

Determinan Yang Berhubungan Persepsi Perawat Terhadap Kepatuhan Penyuntikan Yang Aman dan Pencegahan Pajanan Benda Tajam di Rawat Inap RSAL Dr. Mintohardjo 2024

Riamayanti Rajaguguk, Tri Suratmi, Sumidjatun

Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Universitas Respati Indonesia Jakarta

riamayantirajaguguk@gmail.com

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis persepsi perawat terhadap kepatuhan penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam dirawat inap RSAL dr.Mintohardjo tahun 2024. Data yang dianalisis menggunakan 150 sampel perawat yang merepresentasikan populasi yang diambil secara random. Menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan *cross sectional*. Instrumen penelitian dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil menunjukkan, tidak ada hubungan karakteristik individu dengan persepsi perawat terhadap kepatuhan penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam di rawat inap RSAL dr.Mintohardjo. Motivasi perawat berhubungan dengan persepsi perawat terhadap kepatuhan penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam dengan $P\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$. Pelatihan yang dilaksanakan berhubungan dengan persepsi perawat terhadap kepatuhan penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam dengan $P\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$, dan menjadi variable yang dominan berhubungan dengan kepatuhan penyuntikan yang aman dan pencegahan benda tajam dengan nilai $OR = 16,905$. Artinya, semakin intens menerima pelatihan tentang pencegahan terjadinya infeksi pada pasien terhadap Penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam, para perawat akan lebih patuh sebesar 16 kali, dibandingkan jika tidak dilaksanakan pelatihan.

Kata Kunci : Kepatuhan, Motivasi, Pelatihan terhadap Penyuntikan yang Aman dan Pencegahan Pajanan Benda Tajam.

ABSTRACT

The purpose of this study was conducted to analyze nurses' perceptions of safe injection compliance and prevention of sharps exposure in the Inpatient hospital of dr.Mintohardjo in 2024. Data were analyzed using 150 samples of nurses who represented the population taken randomly. Using a quantitative approach, with a cross sectional design. The research instrument was constructed by the researcher herself and has been tested for validity and reliability. Data were analyzed univariately, bivariately, and multivariately. The results showed that there was no relationship between individual characteristics and nurses' perceptions of safe injection compliance and prevention of sharps exposure in the inpatient department of dr.Mintohardjo Naval Hospital. Nurses' motivation was associated with nurses' perceptions of safe injection compliance and sharps exposure prevention by $P\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$. The training implemented was related to nurses' perceptions of safe injection compliance and sharps exposure prevention by dengan $P\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$, and being the dominant variable associated with safe injection compliance and sharps prevention with a value of $OR = 16,905$. This means that the more intense the training on prevention of patient infections on safe

injections and prevention of sharps exposure, the more compliant the nurses will be by 16 times, than if the training had not been conducted.

Keywords : Compliance, Motivation, Training on Safe Injections and Sharps Exposure Prevention.

LATAR BELAKANG

Salah satu upaya dari pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit adalah mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada petugas, pasien dan pengunjung di rumah sakit. Penerapan PPI untuk mencegah terjadinya infeksi pada pasien merupakan sasaran keselamatan pasien (Patient Safety) yang terdapat dalam Peraturan Menteri Kesehatan no 11 tahun 2017. Untuk mengurangi resiko infeksi pada pasien akibat dari tindakan pelayanan kesehatan yang diberikan petugas, maka perlu diterapkannya kewaspadaan isolasi yang terdiri dari kewaspadaan standar dan kewaspadaan berdasarkan transmisi untuk memutus mata rantai infeksi.

Infeksi yang terjadi pada pasien terkait pelayanan kesehatan yang disebut HAIs (*Health Care Associated Infections*) dimana infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya dimana ketika masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi tapi muncul setelah pasien

pulang, juga infeksi karena pekerjaan pada petugas rumah sakit dan tenaga kesehatan terkait proses pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan.

Risiko infeksi HAIS yang paling sering terjadi di rumah sakit terkait dengan pelayanan kesehatan adalah: Ventilator associated pneumonia (VAP), Infeksi Aliran Darah (IAD), Infeksi Saluran Kemih (ISK), Infeksi Daerah Operasi (IDO) dan juga Phlebitis. Tindakan pelayanan ini dapat menyebabkan luka, terpercik/tumpahan darah/cairan tubuh pasien, penggunaan alat kesehatan yang tidak steril ini dapat menjadi sumber infeksi penyakit pada petugas yang memberikan tindakan pelayanan pada pasien di rumah sakit. Ini dapat dicegah dengan menerapkan kewaspadaan standar secara konsisten dan terus menerus.

Penerapan kewaspadaan standar dilaksanakan dan yang diterapkan berdasarkan guideline pada tahun 2007, CDC dan HICPAC merekomendasikan 11 komponen utama yang harus dilaksanakan dan dipatuhi dalam kewaspadaan standar,

dalam pedoman PPI thn 2017 dan dari WHO Juni 2022 merekomendasikan kewaspadaan standar adalah: penilaian resiko, kebersihan tangan, kebersihan pernafasan dan etika batuk, penempatan pasien, alat pelindung diri, teknik aseptik, penyuntikan yang aman dan pencegahan tertusuk benda tajam, pembersihan lingkungan, penanganan cucian dan linen, pengelolaan sampah, dekontaminasi dan pemrosesan ulang item dan peralatan perawatan pasien yang dapat digunakan kembali. kemudian ditambah kewaspadaan berdasarkan transmisi yaitu Kontak, Droplet, Airborne.

Pelaksana kewaspadaan standar yang terlibat di rumah sakit adalah perawat, dokter dan petugas yang terkait, petugas yang memberikan tindakan pelayanan pada pasien agar terhindar dari kecelakaan yang dapat terjadi. Paling umum sering terjadi kecelakaan pada petugas adalah tertusuk jarum suntik bekas pakai pasien. Penyuntikan yang aman (*Safe Injection*) ditujukan untuk mencegah penularan penyakit infeksi antara: satu pasien dengan pasien lainnya, pasien dengan petugas kesehatan, penggunaan obat suntik dalam cairan IV, Penyuntikan aman tidak membahayakan penerima dan tidak

memaparkan penyakit pada petugas. (CDC 24/7: Saving Lives, Protecting People).

Penerapan penyuntikan yang aman salah satunya adalah untuk mencegah terjadinya kontaminasi mikroorganisme saat memberikan obat suntikan pada pasien. Prosedur penyuntikan yang aman benar haruslah diterapkan dilaksanakan oleh petugas kesehatan dan mencegah terjadinya tertusuk jarum bekas pakai.

Perawat memberikan asuhan keperawatan paling banyak kontak dengan pasien dirawat inap maupun di unit lainnya, paling beresiko tertular atau menularkan infeksi pada pasien. Menerapkan prinsip penyuntikan yang aman agar terhindar dari risiko tertusuk jarum/Needle stick injuri (NSI) menyebabkan dampak serius yang beresiko terpapar infeksi virus hepatitis B, Hepatitis C dan HIV. Maka harus diterapkan terus menerus secara konsisten untuk keselamatan perawat dan pasien di rawat inap.

Kepatuhan perawat adalah perilaku terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Tingkat kepatuhan adalah besar kecilnya penyimpangan pelaksanaan pelayanan

dibandingkan dengan standar pelayanan yang ditetapkan (Lukman, 2007). Persepsi perawat terhadap pasien adalah pandangan, pemahaman, perasaan serta interpretasi perawat terhadap pasien termasuk keadaan kegawatan pasien apakah pasien dalam kondisi gawat ataukah tidak (Potter, P.A erry, 2005).

Perawat harus menerima pelatihan agar patuh dalam menerapkan penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam, tujuannya agar dapat diamati, dapat diamati, dapat diukur dan dapat dicapai dan spesifik. Notoatmodjo (1998 : 25) juga mengatakan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia.

Motivasi perawat juga berhubungan dengan kepatuhan dalam pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab dan kehati – hatian. Sesuai dengan pengertian dalam sosiologi usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Abraham Maslow mengatakan motivasi adalah sesuatu yang bersifat

konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana persepsi perawat terhadap kepatuhan penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam di rawat inap RSAL dr. Mintohardjo.

METODE

Penelitian ini, merupakan penelitian survey melalui pendekatan kuantitatif, dengan rancangan cross sectional. Populasinya adalah seluruh perawat yang ada di rawat inap RSAL dr.Mintohardjo. Adapun pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik *Proforsionat Stratified Random Sampling* dengan alat ukur kuisisioner. Jumlah sampel yang digunakan 150 responden dengan kriteria sebagai berikut, kriteria inklusi : Perawat yang ada di ruang rawat inap RSMTH, bekerja diatas 2 tahun, bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi : Perawat yang di poliklinik, bekerja kurang dari 2 tahun, Kepala Ruangan.

Data dari penelitian ini adalah data primer yang diambil langsung dari lapangan dari hasil pengisian kuesioner yang

dilakukan oleh responden. Data dari penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang dikumpulkan di RSMTH. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner. Pada kuesioner ini akan

dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti. Analisis data akan menggunakan teknik analisa data univariat, analisis data bivariat, dan analisa data multivariat.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik di Ranap RSMTH

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	22	14,7
	Perempuan	128	85,3
2.	Usia		
	25-31	54	36,0
	32-40	30	20,0
	41-50	64	42,7
	<50	2	1,3
3.	Pendidikan		
	D3	118	78,7
	S1	3	2,0
	S1 Ners	28	18,7
	S2	1	.7
4.	Masa Kerja		
	2-5	45	30,0
	6-15	36	24,0
	16-25	59	39,3
	> 26	10	6,7
5.	Gol/Pangkat		

PNPPN	26	17,3
P3K-IIc-IIId- bintara	48	32,0
IIIa-IIIb perwira	45	30,0
IIIc-IIId perwira	31	20,7
Total	150	100

Sumber Data Primer

Pada tabel di atas menggambarkan tentang frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin terdapat Laki – Laki berjumlah 22 orang (14,7%) dan perempuan berjumlah 128 orang (85,3%). Frekuensi karakteristik usia responden dimana responden yang berusia 41-50 (42,7%), usia 25-31 (36%), usia 32-40 (20%) dan di atas 50 tahun berjumlah 2 (1,3%). Pendidikan responden terdapat yang pendidikan S2 1 orang (0,7%), S1 Ners 28 orang (18,7%), S1 3 orang (2,0%) dan D3 118 orang (78,7%).

Masa kerja responden terdapat yang lama bekerja ada di 16 – 25 tahun 59 orang (93,3), 2-5 tahun 45 orang (30,0), 6 – 15 tahun (54,0) dan diatas 26 tahun 10 orang (6,7). Golongan/pangkat responden terdapat yang golongan II/c,II/d, P3K, bintara paling banyak ada di 48 orang (32,0), golongan III/a- III/b, dan perwira 45 orang (30,0), golongan III/c – III/d 31 orang (20,7), PNPPN 26 orang (17,3).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Motivasi di Ranap RSMTH

Motivasi	Jumlah	Persentase
Tinggi	90	60,0
Rendah	60	40,0

Total	150	100
-------	-----	-----

Sumber Data Primer

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden patuh dalam penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam sebanyak 86 orang (57,3%), sedangkan yang kurang patuh sebanyak 65 orang (42,7%).

Pelatihan

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pelatihan di Ranap RSMTH

Pelatihan	Jumlah	Persentase
Baik	85	56,7
Kurang baik	65	43,3
Total	150	100

Sumber data primer Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden menyatakan pelatihannya baik sebanyak 85 orang (56,7%), sedangkan sisanya menyatakan pelatihannya kurang baik sebanyak 65 orang (43,3%).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kepatuhan perawat di Ranap RSMTH

Kepatuhan perawat	Jumlah	Persentase
Patuh	86	57,3
Kurang patuh	64	42,7
Total	150	100

Sumber data primer

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden patuh dalam penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam sebanyak 86 orang (57,3%), sedangkan yang kurang patuh sebanyak 65 orang (42,7%).

Analisi Bivariat

Hubungan Variabel Karakteristik Responden dengan Kepatuhan Perawat

Tabel 5
Hubungan Variabel Karakteristik dengan Kepatuhan Perawat

Variabel Indepen dent	Kepatuhan Perawat				Total		P- val ue	OR (CI- 95 %)
	Patuh		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Jenis								
Kelamin								
Laki-laki	1	50,	1	50,	22	10	0,6	-
	1	0	1	0		0	03	
Perempua n	7	58,	5	41,	12	10		
	5	6	3	4	8	0		
Usia								
25-31	2	51,	2	48,	54	10	0,5	-
	8	9	6	1		0	54	
32-40	1	53,	1	46,	30	10		
	9	3	4	7		0		
41-50	4	64,	2	35,	64	10		
	1	1	3	9		0		
<50	1	50,	1	50,	2	10		
		0		0		0		
Pendidika								

n								
D3	6	51,	5	48,	11	10	0,0	-
	1	7	7	3	8	0	56	
S1	2	66,	1	33,	3	10		
		7		3		0		
S1 Ners	2	78,	6	21,	28	10		
	2	6		4		0		
S2	1	10	0	0	1	10		
		0				0		
Masa								
Kerja								
2-5	2	51,	2	48,	45	10	0,2	-
	3	1	2	9		0	31	
6-15	1	50,	1	50,	36	10		
	8	0	8	0		0		
16-25	3	62,	2	37,	59	10		
	7	7	2	3		0		
>26	8	80,	2	20,	10	10		
		0		0		0		
Gol/Pangk								
at								
PNPPN	1	57,	1	42,	26	10	0,1	-
	5	7	1	3		0	30	
P3K-IIc-	2	47,	2	52,	48	10		
IIc-bintara	3	9	5	1		0		
IIIa-IIIb	3	71,	1	28,	45	10		
perwira	2	1	3	9		0		
IIIc-IIId	1	51,	1	48,	31	10		

	perwira	6	6	5	4	0
Total	8	57,	6	42,	15	10
	6	3	4	7	0	0

Pada variabel jenis kelamin hasil analisis menunjukkan hasil uji statistik bivariat didapatkan $P\text{-value} = 0,603 > \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam.

Pada variabel pendidikan hasil analisis menunjukkan hasil uji statistik bivariat didapatkan $P\text{-value} = 0,056 > \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam.

Pada variabel masa kerja hasil analisis menunjukkan hasil uji statistik bivariat didapatkan $P\text{-value} = 0,231 > \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam.

Pada variabel pangkat dan golongan hasil analisis menunjukkan hasil uji statistik bivariat didapatkan $P\text{-value} = 0,130 > \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pangkat dan golongan dengan kepatuhan perawat dalam penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam.

Hubungan Variabel Motivasi dan Pelatihan dengan Kepatuhan Perawat

Tabel 6

Hubungan Variabel Motivasi dan Pelatihan dengan Kepatuhan Perawat

Varia bel	Kepatuhan Perawat		Total	P- valu e	OR (CI- 95%
	Patuh	Kurang			
Indep					

enden t	n		%		n		%)
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Motivasi									
Tinggi	6	67,	2	32,	9	10			2,94
	1	8	9	2	0	0			5
									0,00 (1,4
Rendah	2	41,	3	58,	6	10	3		96-
	5	7	5	3	0	0			5,79
									8)
Pelatihan									
Baik	7	83,	1	16,	8	10			16,9
	1	5	4	5	5	0			05
									0,00 (7,4
Kurang baik	1	23,	5	76,	6	10	0		96-
	5	1	0	9	5	0			38,1
									25)
Total	8	57,	6	42,	1	10			
	6	3	4	7	5	0			
									0

Pada variabel motivasi hasil analisis menunjukkan hasil uji statistik bivariat didapatkan $P\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ yang

berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penyuntikan

yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam. Nilai OR= 2,945 artinya responden yang motivasinya tinggi berpeluang 3 kali lebih patuh dalam penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam dibandingkan dengan responden yang motivasinya rendah.

Pada variabel pelatihan hasil analisis menunjukkan hasil uji statistik bivariat didapatkan $P\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ yang Analisis Multivariat

berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan kepatuhan perawat dalam penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam. Nilai OR= 16,905 artinya responden yang pelatihannya baik berpeluang 17 kali lebih patuh dalam penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam dibandingkan dengan responden yang pelatihannya kurang baik.

Tabel 7

Pemodelan Regresi Logistik Pemodelan Pertama

Subvariabel	Wald	P Value	OR	(95%CI)	
				Lower	Upper
Motivasi	,478	,489	1,354	,574	3,196
Pelatihan	39,856	,000	15,369	6,580	35,896

Hasil model pertama hasil analisis menunjukkan terdapat variabel yang mendapatkan nilai $P\text{-value} < 0,05$ yaitu pelatihan (0,000), kemudian terdapat variabel yang mendapatkan nilai $P\text{-value} >$

0,05 yaitu variabel motivasi (0,489) dan selanjutnya mengeluarkan variabel motivasi dari pemodelan dan melihat perubahan nilai OR.

Tabel 8

Pemodelan Regresi Logistik Kedua

Subvaria bel	Wald	<i>P</i> <i>Valu</i> <i>e</i>	OR	(95%CI)	
				Lower	Uppe r
Pelatihan	46,43 6	,000	16,9 05	7,496	38,12 5

Sumber data

Perubahan nilai OR

Tabel 9

Variabel	OR ada motivasi	OR		Perubahan OR (%)
		Tidak ada motivasi	-	
Motivasi	1,354	-	-	
Pelatihan	15,369	16,905	9,99	

Hasil diats menunjukan bahwa tidak ada perubahan OR > 10% pada variabel fasilitas sehingga variabel motivasi tetap

dikeluarkan, dan mempertahankan model tersebut.

Tabel 10

Pemodelan Regresi Logistik Multivariat Terakhir

Sub variabel	Wald	<i>P</i> <i>Valu</i> <i>e</i>	OR	(95%CI)	
				Lower	Uppe r
Pelatiha	46,436	,000	16,905	7,496	38,12

n

5

Berdasarkan pemodelan terakhir menunjukkan bahwa variabel yang mendapatkan $P\text{-value} \leq \alpha$ (0,05) yaitu variabel pelatihan. Variabel yang menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam adalah pelatihan (0,000) dimana dengan nilai $OR = 16,905$ artinya responden yang pelatihannya baik berpeluang 17 kali lebih patuh dalam penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam dibandingkan dengan responden yang pelatihannya kurang baik.

Dilihat dari Gambaran karakteristik responden faktor jenis kelamin, usia, pendidikan, lama bekerja dan pangkat/golongan dari 150 responden menyatakan karakteristik perawat secara umum tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan kepatuhan perawat. Penelitian Edy Aryanto dkk (2023) semua variabel mempunyai peran penting pada kepatuhan perawat dalam menerapkan kewaspadaan standar dalam hal ini adalah penyuntikan yang aman dan pencegahan

pajanan benda tajam. Kepatuhan perawat dalam bekerja saat melakukan tindakan pada pasien adalah didasari perilaku dengan sadar. Semakin perilakunya baik semakin patuh melaksanakan SOP penyuntikan yang aman dan akan terhindar dari kecelakaan kerja tertusuk jarum. dalam menerapkan kewaspadaan standar dalam hal ini adalah penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam

Hasil penelitian menggambarkan jika penilaian responden terhadap kepatuhan perawat melakukan penyuntikan yang aman dan pencegahan benda tajam saat melakukan tindakan asuhan pelayanan pada pasien adalah tinggi dimana sekitar 90 orang (60%) mempunyai motivasi tinggi, sisanya dengan motivasi rendah sebanyak 60 orang (40%). Pendapat dari Siagian (1995) mendefinisikan motivasi sebagai daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi agar mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya,

dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitiannya Nurul Al Rahmi dkk (2020) ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kinerja perawat pelaksana dalam menerapkan pasien safety di rawat inap. Jika penghargaan atau pengakuan atas kerjanya diberikan rumah sakit, perawat akan termotivasi untuk selalu bekerja dengan profesional dan berperilaku baik dalam mengerjakan setiap tugas tugasnya. Motivasi bekerja akan terbentuk pada perawat jika kebutuhan terpenuhi dan adanya team kerja yang baik.

Pada hasil pada variabel penelitian mayoritas responden menyatakan pelatihan yang baik terdapat sebanyak 85 responden (56,7), sisanya menjawab tidak baik ada 65 responden (43,3 %) dari 150 responden. Salah satu dari tujuan pelatihan adalah untuk mengajar keterampilan untuk melakukan pekerjaan saat memberikan asuhan keperawatan. Jika perawat mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan kompetensinya, maka keterampilannya akan meningkat dan membuatnya menjadi akan lebih patuh saat melakukan prosedur dalam setiap pekerjaannya.

Notoatmodjo (1998: 25) juga mengatakan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia khususnya untuk pengembangan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia yang direncanakan oleh perusahaan untuk memfasilitasi proses belajar tenaga kerja agar dapat mencapai kompetensi dalam pekerjaannya. Perawat yang sudah dilatih dengan pengetahuan PPI dasar akan menjadi selalu mampu terampil dan pengetahuannya tentang pekerjaannya semakin tinggi. Semua perawat yang memberikan asuhan keperawatan harus diberi dan dilatih tentang PPI dasar di Rumah sakit. Program kerja PPIRS dalam tiap tahun selalu mengupayakan pelatihan untuk perawat di rumah sakit. Peran dan Fungsi IPCN adalah memantau dan mengevaluasi dari program PPIRS empat dari program salah satunya adalah pelaksanaan kewaspadaan isolasi yang terdiri dari kewaspadaan standar dan kewaspadaan berdasarkan transmisi.

Diharapkan perawat yang sudah mendapatkan pelatihan dan sudah terlatih menjadi lebih patuh melaksanakan SOP dalam pekerjaannya itu dapat terhindar dari

kecelakaan kerja/tertusuk jarum dan akan selalu menerapkan *safe injection* pada saat melakukan penyuntikan yang aman.

Setelah dilakukan analisisnya yang menggambarkan hasilnya adalah OR 2,945 dimana perawat yang motivasinya tinggi lebih berpeluang tinggi 3 kali lebih patuh terhadap kepatuhan melaksanakan penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam dari pada perawat yang motivasinya rendah. Teori Maslow mengatakan dalam hirarki, jika kebutuhan terpenuhi maka lingkungan kerja akan terasa nyaman untuk melakukan pekerjaan. Jika kebutuhan terpenuhi maka akan mendorong budaya kerja tercipta dan akan selalu termotivasi untuk patuh. Perawat yang motivasinya tinggi akan patuh maka keselamatan pasien akan terjaga, mutu rumah sakit akan meningkat, angka infeksi tidak ada dan terlebih lagi keselamatan petugas akan terjamin tidak ada yang tertusuk jarum bekas pakai.

Pelatihan hasil analisis menunjukan yang berarti ada hubungan yang sangat bermakna antara pelatihan perawat dengan kepatuhan perawat terhadap penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam. Dimana nilai OR nya OR= 16,905,

perawat yang sudah mendapatkan pelatihan PPI dan dilakukan secara berkala akan berpeluang lebih patuh 17 kali dalam melakukan prosedur penyuntikan yang aman dan pencegahan benda tajam dibandingkan dengan perawat yang pelatihannya tidak baik dan yang tidak mendapatkan pelatihan.

Dalam Hal ini pelatihan yang diadakan pada perawat di RSMTH sudah dilakukan dengan baik, dan akan dilakukan berkesinambungan agar dapat meningkatkan keterampilan dan meningkatkan sikap profesional perawat. Perubahan perilaku individu didapat dari pelatihan yang didapatkannya juga seberapa baik pelatihan dapat diterima. Dalam hal ini Rumah sakit harus memberikan support pada perawat agar dapat mengembangkan pengetahuannya dan keterampilannya agar profesional menjalankan tugasnya. Perawat adalah pion dari rumah sakit yang paling banyak kontak dengan pasien diranap, dalam memberikan asuhan pelayanan keperawatannya berkontribusi dalam meningkatkan keselamatan pasien, petugas dan meningkatkan mutu layanan rumah sakit.

Kesimpulan

Hasil penelitian dari Karakteristik perawat tidak ada pengaruh dengan persepsi perawat terhadap kepatuhan penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam di rawat inap RSAL dr.Mintohardjo. Jenis Kelamin $P\text{-value} = 0,603 > \alpha (0,05)$, Usia $P\text{-value} = 0,554 > \alpha (0,05)$, Pendidikan $P\text{-value} = 0,056 > \alpha (0,05)$, Masa kerja $P\text{-value} = 0,231 > \alpha (0,05)$, pangkat/Gol $P\text{-value} = 0,130 > \alpha (0,05)$.

Ada pengaruh motivasi dengan persepsi perawat terhadap kepatuhan penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam di rawat inap RSAL dr.Mintohardjo. hasil uji $P\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ OR= 2,945 3 kali lebih patuh dan terhindar dari tertusuk jarum bekas pakai.

Ada pengaruh pelatihan dengan persepsi perawat terhadap kepatuhan penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam di rawat inap RSAL dr.Mintohardjo, hasil uji $P\text{-value} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ OR Nilai OR= 16,905 17 kali lebih patuh terhindar dari tertusuk benda tajam bekas pakai.

Variabel yang paling dominan berpengaruh dengan persepsi perawat terhadap kepatuhan penyuntikan yang

aman dan pencegahan pajanan benda tajam di rawat inap RSAL dr.Mintohardjo adalah pelatihan dengan hasil $P\text{-value} \leq \alpha (0,05)$ OR= 16,905 yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan perawat.

Saran untuk Rumah sakit berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti, maka perlu diupayakan adalah pelatihan untuk bagi perawat dan harus diberikan pelatihan PPI secara berkesinambungan. Di Program kerja PPIRS Pelaksanaan pelatihan PPI kiranya Pihak Manajemen memberikan dukungannya. Agar keselamatan pasien dapat terjaga, mutu pelayanan RS meningkat dan angka infeksi baik pada pasien dan petugas dapat dicegah dan perawat patuh terhadap SOP. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan peneliti mengembangkan penelitian ini dengan meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan penyuntikan yang aman dan pencegahan pajanan benda tajam yang dapat bermanfaat bagi rumah sakit .

DAFTAR PUSTAKA

1. Riadi, Muchlisin. (2021). *Kepatuhan (Obedience)* - Pengertian, Aspek, Indikator dan Faktor yang Mempengaruhi. Diakses pada 12/19/2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2021/05/kepatuhan-obedience.html>
2. Blass, Thomas. 1999. *The Milgram Paradigm After 35 Years: some thing we now know about obedience to authority*. Journal of Applied Psychology, Vol.29.
3. Hasbulah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),
4. https://id.wikipedia.org/wiki/Perenialisme_pendidikan#Plato. Diakses tgl 23/12/2023
5. Jurnal INOVASI Volume 9, No.1, Maret 2012 ISSN 1693-9034 TENTANG TEORI MOTIVASI Yulianto Kadji Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo
6. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/08/120000169/motivasi--pengertian-teori-dan-jenisnya?page=all>
7. Buku Pedoman Teknis PPI di FKTP Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 hal. 74- 76
8. <https://www.cdc.gov/infectioncontrol/guidelines/isolation/index.html/Isolation2007.pdf>
9. Lawrence Green. Health Education Planning A Diagnostic Approach. Baltimore. The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co. 1980.
10. Notoatmodjo S. *Metode Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta; 2000
11. Agung Sutriyawan, S.K.M., M.Kes, et al., 2022. Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Kesehatan.
12. Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S., *Persepsi, Sikap dan Prasangka dalam Komunikasi Antar Budaya* 2002.
13. World Health Organization 2001, Tool for the assessment of injection safety
14. World Health Organization 2016, WHO guideline on the use of safety-engineered syringes for intramuscular, intradermal and subcutaneous injections in health care setting
15. MANAGING AN INJECTION SAFETY & POLICY A framework to benchmark, assess, plan, implement and evaluate a national strategy for the safe and appropriate use of injections

(This document has been revised
& in light of the injection safety
guidelines of 2015

INDONESIA NOMOR 17 TAHUN 2023
TENTANG KESEHATAN

16. Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
17. World Health Organization 2017, MAKE SMART INJECTION CHOICES, SAFE INJECTION PRACTICES
18. Ketut Ima Ismara, et al 2018, Mencegah Bahaya Tertusuk Jarum Suntik (NSI: Prevention)
19. I Ketut Swarjana, S.K.M., M.P.H., DR., PH 2022, KONSEP, PENGETAHUAN, PERILAKU, PERSEPSI, STRESS, KECEMASAN, NYERI, DUKUNGAN SOSIAL KEPATUHAN MOTIVASI KEPUASAN PANDEMI COVID-19 AKSES LAYANAN KESEHATAN
20. PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 27 TAHUN 2017 TENTANG PEDOMAN PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI DI FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN
21. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA UNDANG-UNDANG REPUBLIK